



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Sosial studies sebagai pendidikan ilmu sosial maupun sebagai pendidikan sosial dinilai penulis belum bisa menyelesaikan problem-problem kemanusiaan. Hal ini ditandai oleh perilaku yang terjadi di dunia politik, sosial, budaya dan bahkan dalam kehidupan agama masa kini. Selain itu, fakta-fakta di dalam sejarah peradaban manusia juga menandakan social studies tidak dapat mengatasi problem-problem kemanusiaan. Dalam kurun waktu 3357 tahun, yang terhitung dari tahun 1496 SM. sampai dengan 1861 M. dunia mengalami masa damai yang tercatat hanya 227 tahun. Sedang peperangan yang terjadi mencapai 3130 tahun. Ini berarti untuk satu tahun damai ada 13 tahun perang. Sesudah sosial studies diciptakan Bangsa Amerika, kehidupan manusia secara moral tidak lebih baik dari sebelumnya. Selama tahun 38 tahun, yaitu terhitung dari tahun 1945 sampai dengan 1983 telah terjadi peperangan sebanyak 105 kali, yang melnelan korban jiwa sebanyak 16 juta jiwa. Padahal penciptaan social studies ini, tujuan utamanya adalah untuk membina umat manusia agar berperadaban, damai dan sejahtera.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak membuat umat manusia hidup tenang. Padahal ilmu pengetahuan dan teknologi itu, keberadaannya sangat diperlukan untuk kemudahan hidup manusia, bukan sebaliknya seperti yang terjadi sekarang. Ilmu pengetahuan dan teknologi seolah-olah menjadi sumber malapetaka. Benarkah ilmu pengetahuan dan teknologi itu

sebagai sumber malapetaka. Menyimak pendapat para ahli, bukan. Ilmu pengetahuan dan teknologi bukan sebagai sumber malapetaka. Yang pasti sebagai sumber petaka itu adalah filosofi kehidupan, atau pandangan hidup yang tidak tepat.

Filosofi kehidupan yang dianggap para ilmuwan sebagai sumber petaka di dalam kehidupan manusia adalah filosofi yang nyata-nyata “mengagungkan akal” seperti tradisi hellenisme maupun yang “mengenyampingkan” akal seperti tradisi Smitisme. Kedua model filosofi ini, telah tercatat di dalam sejarah peradaban manusia sebagai dua model filosofi yang membawa binasa. Fislosofi Smitisme telah membawa manusia ke alam yang jumud, yang berdampak kepada kehidupan manusia sebagai pemeluknya tertinggal secara material maupun moral. Sedang filosofi Hellenisme telah menggiring manusia menjadi serakah. Kebesaran yang diraihny membuat mereka lupa diri, dan menjadikan orang lain atau bangsa yang lemah sebagai mangsanya. Sampai-sampai Brameld mengatakan, kebesaran meraka adalah kebesaran yang tidak bermoral. Toffler mengakui bahwa dibalik kebesan mereka secara meterial, bersama itu pula timbul di dalam diri mereka nurani-nurani rendah.

Penulis sebagai pemeluk agama Islam sangat mengagumi pikiran pokok dan tujuan utama social studies sebagai pendididikan ilmu sosial maupun sebagai pendidikan sosial. Yakni sebuah gagasan pemersatu uamt manusia yang lahir dari Bangsa Amerika Serikat, sekaligus gagasan tersebut bertujuan menegakan keadilan dan mencerdaskan manusia, agar mereka berpengetahuan,

berketrampilan serta memiliki sikap terpuji sebagai bagian dari warga dunia yang demokratis.

Seluruh materi-materi sebagai sumber pendidikannya seperti sosiologi, antropologi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, dan kandungan ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*), matematika serta ilmu pengetahuan alam, dalam pandangan penulis untuk mencapai tujuan agar manusia berpengetahuan, dan berketrampilan sudah cukup memadai, artinya tidak ada masalah yang perlu dirisaukan oleh siapa pun. Namun untuk tujuan agar manusia menjadi berkepribadian yang memiliki sikap terpuji sebagai bagian dari warga dunia, materi-materi tadi masih memerlukan unsur tertentu, yaitu unsur sebagai credo dan indikasi keilmuannya yang akan menjadikan semua materi itu efektif membawa manusia kearah yang dimaksud *social studies*. Inilah sebagai masalah utama yang sedang dicarai serta tampak merisaukan dari sebagian para ilmuwan sosial studis.

Dalam rangka turut serta memecahkan masalah tersebut, penulis menawarkan dua unsur integratif dari kitab al-Qur'an menurut keterangan para ulama, yaitu "*Tauhid-Uluhiyyah*" dan "*Tauhid-Qawamah*". *Tauhid-uluhiyyah* ditawarkan untuk dipergunakan sebagai ruh (tenaga pembangkit) semua disiplin ilmu agar menjadi penggerak kehidupan sosial budaya sebagaimana dikehendaki oleh *social studies*. Sedang tauhid qawamah, ditawarkan untuk menjadi indikasi atau pembina berbagai didiplin ilmu agar ilmu-ilmu itu menjadi pengetahuan yang jelas secara ontologis, epistemologis maupun secara aksiologis di dalam diri manusia maupun di dalam kehidupan manusia.

Untuk bisa melihat kegunaan kedua tauhid tersebut di atas, nilai-nilainya direkonstruksi ke dalam nilai-nilai kemanusiaan di dalam Pendidikan IPS. Kemudian nilai-nilai tersebut dibawa untuk dijadikan dasar dan kerangka bangunan atau konstruksi Pendidikan IPS. Maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum

Nilai-nilai tauhid-uluhiyah maupun nilai-nilai tauhid-qawamah di dalam al-Qur'an menurut penjelasan ulama telah terbukti di dalam sejarah peradaban manusia menjadi dasar serta kerangka yang memperkokoh bangunan kemanusiaan hingga kehidupan manusia diawali suku nomad Bangsa Arab, mencapai puncak peradaban tinggi dan terhormat. Kenyataan ini dapat memberi pengaruh ke berbagai pelosok umat manusia di dunia. Maka setiap bangsa yang membina kehidupannya berdasar pada nilai-nilai tauhid-uluhiyah dan tauhid qawamah tersebut, semuanya bisa meraih kejayaan peradaban yang tidak picik.

Kekuatan tauhid-uluhiyah antara lain membentuk kepribadian yang sejati, setiap manusia yang memperoleh tauhid ini bebas dari kepalsuan, jauh dari sifat-sifat iri hati, dan sangka sakwa. Dengan tauhid ini, manusia akan mampu melihat siapa dirinya dan mau kemana. Adapun tauhid-qawamah dapat diperumpamakan dengan sebuah lampu yang menerangi semua kenyataan. Jalan yang benar maupun yang salah dengan tauhid qawamah menjadi terang.

Kedua tauhid tersebut sesuai dengan fitrah manusia sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Dari integritas kedua tauhid ini, manusia akan bisa melihat dengan jelas tentang tiga konsepsi yang utama yang dikonsepsikan Tuhan, yaitu:

a. Konsepsi Ilmu

Ilmu dikonsepsikan ke dalam ayat-ayat secara spesifikasi (*kully*) dan secara spesialisasi (*juzy*). Spesifikasi dan spesialisasi tersebut mengakar dengan kema'rifatan kepada Tuhan Maha Pencipta, dan dibingkai semuanya pola tujuan dan pola tindakan, sehingga spesifikasi dan spesialisasi ilmu ketika dihadapkan kepada kenyataan, semuanya tidak bercerai berai. Inilah yang dikatakan al-Qur'an "sesungguhnya kekuatan itu hanya menurut ajaran Allah secara total". Namun ketika ilmu sebagai objek yang dipelajari, maka ia berdiri sendiri secara esensial menurut spesifikasi dan spesialisasinya.

b. Konsepsi Manusia

Manusia dikonsepsikan sebagai makhluk pelaku budaya, ia memiliki kemampuan terbatas, dalam arti tidak diciptakan sebagai makhluk multisektor atau multidimensi, ia hanya memiliki satu alat penanggap yang disebut "fu'ad". Dengan alat ini, manusia memungkinkan untuk dapat memahami banyak pengertian, tetapi pengetahuan itu harus ditempuh satu persatu dan secara bertahap.

c. Konsepsi Pendidikan

Pendidikan dikonsepsikan sebagai proses pembudayaan. Proses ini dilalui dengan tiga perjalanan. Perjalanan pertama adalah taklim, yakni proses pengilmuan atau mengilmui diri secara teoritik; perjalanan kedua adalah takdib, yakni proses pemantapan teori di dalam kerangka praktik; dan perjalanan ketiga adalah tarbiyyah, yakni proses implementasi ilmu di dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi ilmu itu ditujukan untuk: (1) membina kepribadian, sebagai patokannya adalah “syahadatain”, (2) membina perdamaian atau kemerdekaan, sebagai patokannya “shalat”, (3) membina sistem perekonomian dan distribusi pendapatan, sebagai patokannya “zakat”, (4) membina kepribadian yang tangguh atau shabar, sebagai patokannya “shaum”, dan (5) membina berbagai ras di dalam perdamaian global, sebagai patokannya “haji”.

2. Kesimpulan Khusus

Konstruksi Pendidikan IPS yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang religius (al-Qur'an), ditetapkan sebagai berikut:

a. Landasan Pendidikan IPS

Pendidikan IPS menurut tesis ini, seyogyanya dilandasi oleh beberapa landasan yang terdiri dari:

1) Filosofi Pendidikan IPS

Sebagai filosofi Pendidikan IPS yang seiring dengan tujuan Pendidikan IPS adalah “Tauhid” (Uluhiyyah & Qawamah), yakni sebagai kredo dan indikasi keilmuan yang menafasi sekaligus. Karena itu, pandangan, pikiran dan tindakan menurut al-Qur’an dalam tradisi Rasulullah disebut “Iman” sebagai personifikasi keilmuan. Untuk membina keimanan tersebut di dalam kehidupan sosial budaya, dapat ditempuh melalui cara ta’lim, tak’dib, dan tarbiyyah.

2) Psikologi Pendidikan IPS

Sebagai psikologis Pendidikan IPS yang menjamin keberhasilan suatu pendidikan adalah menjadikan gambaran diri manusia sebagai patokannya. Patokan yang pokok, manusia hanya memiliki satu alat penanggap, Ia akan maju apabila dimulai dengan bimbingan moral ketuhanan dalam dimensi ketenangan dan kedamaian.

3) Antropologi Pendidikan IPS

Sebagai psikologi pendidikan IPS ditentukan oleh dua konsep, yakni konsepsi pertumbuhan jiwa manusia berdasarkan pada pertumbuhan fisik dan konsep pertumbuhan manusia secara budaya. Menurut Konsepsi yang pertama, batas-batas usia mempunyai pengaruh. Maka landasan antropologi dalam hal ini adalah usia manusia itu sendiri. Dalam konsepsi yang kedua, pertumbuhannya

dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor geografis, faktor ekonomis, faktor keyakinan dan lain-lain.

4) Sosiologi Pendidikan IPS

Secara sosiologis Pendidikan IPS harus dilandasi oleh oleh tiga landasan, (1) landasan sosiologi makro, (2) Landasan Sosiologi Meso, dan (3) Landasan sosiologi Mikro.

b. Materi Pendidikan IPS

Matri-materi yang dirumuskan oleh para ilmuwan sosial atau lembaga resmi yang bertanggungjawan, kecuali agama, seluruhnya sudah memadai untuk mencapai tujuan keilmuan maupun keterampilan, tetapi untuk tujuan membina agar orang memiliki kepribadian yang mampu bersikap terpuji, sangat kekurangan. Oleh sebab itu Ke dalam Pendidikan IPS sebagai Pendidikan Ilmu Sosial maupun sebagai Pendidikan Sosial, tauhid uluhiyyah dapat ditetapkan sebagai subjek-objek materi pendidikan.

c. Proyeksi Pendidikan IPS

Berdasar pada konsepsi kedirian manusia; konsepsi kekhalifahan manusia; situasi sekarang dan gambaran masa depan, maka memproyeksikan kurikulum IPS sekarang antara lain; (1) menjurus kepada altif learnig, enquiry learnig, dan replektif learnig; (2) menjurus kepada bagaimana Pendidikan IPS menjadi aset nasional, secara realistis, atau reliable, dan sosioteble,

Untuk masa mendatang Pendidikan IPS seyogyanya dari sejak sekarang diproyeksikan: **Pertama** sebagai pendidikan **Intelektuan** atau **keilmuan**, yaitu suatu upaya menjadikan pendidikan IPS sebagai pembina kulalitas keilmuan dan intelektualias peserta didik yang diarahkan langsung kepada bagaimana mereka mampu hidup dan penyelelamat dimasa yang akan datang. Dengan mengartikulasi nilai-nilai kemanusia dari al-Qur'an, dapat mempermudah: (i) untuk memeriksa kebenaran definisi, konsepsi dan organisasi "ilmu" sebagai sumber materiil dan intelektual, sekaligus sebagai sumber "ilmu pengetahuan" objektif ilmiah kuncinya kesuksesan masyarakat masa depan; (ii) memeriksa konsepsi kedirian manusia sebagai "bahan baku" pendidikannya; (iii) memeriksa fungsi dan tanggungjawab manusia di dalam kemasyarakatan; (iv) memeriksa sejarah perkembangan sosial budaya manusia serta situasi terkininya untuk menemukan tolok ukur yang sesuai dengan kepentingan memproyeksikan pendidikan IPS; (v) dan selanjutnya adalah untuk mempermudah melakukan pengembangan **kreasi orientasi** dan pengembangan **organisasi ilmu pengetahuan** secara objektif ilmiah dalam upaya *menghubungkan antara penyelidikan kekuatan alam dan hakikat kemanusiaan*.

Kedua diproyeksikan sebagai pendidikan **moral**, yaitu membina peserta didik dengan nilai-nilai moral sebagai prinsip berpikir kritis untuk sampai kepada pilihan dan penilaian moral, dalam kerangka

berpikir dan bertindak demokratis, sekaligus diarahkan kepada kepentingan hari ini dan kepada kepentingan di masa yang akan datang.

Sehingga dengan diproyeksikan sebagai pendidikan intelektual dan moral, pendidikan IPS dapat memperluas cakupan dalam upaya mengantisipasi perubahan dan perkembangan di masa yang akan datang. Nilai-nilai religus (al-Qur'an) dapat diartikulasi kepada upaya ini. Karena nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran al-Qur'an sarat dengan muatan-muatan nilai-nilai intelektualitas maupun nilai-nilai moralitas yang memiliki cakupan dan daya jangkau jauh ke masa-masa yang akan datang.

B. Rekomendasi

Dalam rangka usaha untuk mendukung Pendidikan IPS di dalam tujuannya yang sangat penting serta guna mendukung pemikiran untuk menjadikan PIPS (*social studies*) sebagai perekat kehidupan bersama bagi masyarakat internasional yang beranekaragam, yaitu masyarakat yang berbeda asal-usul kebangsaa, agama, etnik, dan status sosial ekonomi, maka perlu menentukan kredo dan indikasi keilmuan sebagai filosofi PIPS yang sah dan universal sesuai tujuannya

Mengkonstruksi PIPS yang bersekala internasional, mustahil dapat tercapai jika hanya meletakkan dasar pemikirannya kepada pihak-pihak yang senantiasa memiliki kepentingan tertentu. Tujuan ini hanya dapat dicapai, jika dasar-dasar pemikirannya bebas dari kepentingan individu dan kelompok tertentu, seperti al-Qur'an. Al-Qur'an menurut pembuktian Rasulullah SAW terbukti sebagai

ajaran yang bersih dari tumpang tindih kepentingan-kepentingan subjektivitas tertentu. Sekali lagi, al-Qur'an menurut pembuktian Rasulullah SAW terbebas dari tumpang tindih kepentingan-kepentingan subjektivitas individu maupun golongan, ras maupun bangsa. Ia adalah merupakan sajian alternatif, objektif dari Tuhan Semesta Alam. Dan kepada manusia dipersilahkan untuk mengalternatifnya bebas tanpa paksaan, walaupun yang sesungguhnya tidak ada manusia yang bebas tanpa terikat oleh sajian alternatif tersebut.

Itulah merupakan bukti, al-Qur'an sebagai alternatif yang objektif dari Tuhan Semesta Alam. Objektivitas al-Qur'an tersebut, telah terbukti pada misi dakwahnya, yaitu mewujudkan kehidupan ilmiah dipersada jazirah Arab. Al-Qur'an telah merombak padang pasir tandus berwarga **homo homini lupus** menjadi sebuah kehidupan indah, seindah taman firdaus yang senantiasa dirindukan setiap insan. Yaitu sebuah kenyataan hidup yang penuh rasa kasih sayang, penuh rasa kekeluargaan, dan suka duka kehidupan ditanggung bersama, dengan mengutamakan hidup saling hormat saling memakmurkan, saling memenuhi harapan kemanusiaan untuk mencapai tujuan bersama.

Mencapai kondisi seperti itu, Muhammad beserta para pendukungnya, cukup dengan waktu yang relatif singkat yaitu hanyalah 23 tahun, berdasarkan strategi dan taktik perjuangan yang terbilang jitu, yang terbagi ke dalam dua tahap perjuangan, yaitu tahap pembinaan pandangan (*sami'na*) selama 13 tahun, dan tahap aplikasi atau pelaksanaan (*atha'na*) selama 10 tahun. Pembinaan pandangan (*sami'na*) sebagai tahap persiapan terbagi kepada tahap

pemahaman, penanggapan, pembentukan dan pembinaan pandangan agar tepat sebagaimana ajaran al-Qur'an, dilakukan selama 10 tahun.

Sedang tahap pelaksanaan (*atha'na*) atau tahap perwujudan, pelaksanaan, dan penataan kehidupan secara objektif ilmiah menurut ajaran al-Qur'an, dilakukan selama 10 tahun. Dimana di dalam tahapan ini, al-Qur'am menjadi sebuah gagasan atau rancangan pasti kehidupan indah, benar-benar memiliki kepastian identitas sebagai *hudan*, yakni petunjuk yang pada umumnya lebih bersifat indikatif, daripada bersifat legislatif secara spesifik. Identitas inilah yang membawa dirinya berhasil melakukan integrasi dengan eksistensi dan manifestasi kehidupan. Ia telah menyatukan manusia yang cerai berai, ia telah mecerdaskan manusia yang jahiliyah, ia telah mengangkat kembali derajat manusia yang penuh kenistaan, dan ia berhasil menegakan keadilan hukum bagi seluruh umat manusia tanpa pilih bulu. Sehingga pada gilirannya ia berhasil tegak sebagai ajaran alternatif yang objektif ilmiah. Dengan tegaknya al-Qur'an, maka sirnalah kehidupan bathil dibawah komando paganisma yang telah membikin bangsa Arab di abad ke VII M. morat-marit, bodoh, sengsara, dan melarat.

Itulah sebuah reformasi kebudayaan secara total dan mendasar, yang diawali dari Reformasi Niyat, Reformasi Pola Pikir, Reformasi pandangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW secara damai. Dan di atas keberhasilan kebudayaan al-Qur'an, Nabi Muhammad menegaskan: Telah kutetapkan dua perekat kehidupan bagi kalian semua dan generasi manusia selanjutnya. Barang siapa yang berpegang teguh kepada ketetapan kedua perekat tersebut, maka

pasti orang itu tidak akan mengalami merana atau kesengsaraan hidup. Kedua perekat kehidupan itu adalah *Kitaballah wa Sunnata Rasuulih*.

Dari uraian di atas, penulis **merkomendasikan** credo keilmuan yang harus dipegang PIPS adalah keimanan menurut tradisi Rasulullah SAW, satu-satunya nilai untuk menyadarkan manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi, dan kurikulum IPS yang harus diproyeksikan untuk mendidik atau mengembangkan manusia agar menjadi Khalifah Allah di muka bumi. Untuk itu direkomendasikan agar akuntabilitas pendidikan IPS diproyeksikan dan dibina sebagai berikut:

1. Asas-asas umum PIPS

a. Hakikat Pendidikan IPS

- (1) Pendidikan IPS seyogyanya menginternalisasikan nilai-nilai religius yang diperoleh dari al-Qur'an; dan seyogyanya diarahkan pada penggunaan prinsip-prinsip dari al-Qur'an untuk dijadikan pola pada Pendidikan IPS.
- (2) Pendidikan IPS, hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai Keimanan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, guna menghindari tumbuhnya pemikiran dan sikap primordial, serta guna membina pola pandangan yang tegar dan universal.
- (3) Pendidikan IPS yang selama ini bersumber dari ilmu-ilmu menurut rumusan dan penjelasan Barat, seyogyanya mulai dilihat bagaimana ilmu-ilmu sebagai sumber pendidikan IPS itu menurut rumusan dan keterangan al-Qur'an. Misalnya bagaimana al-

Qur'an merumuskan dan menerangkan sosiologi, ekonomi, ilmu politik, antropologi, sejarah, psikologi dan lain-lain.

- (4) Dalam hal Pendidikan IPS sebagai pendidikan ilmu sosial, pendidik maupun terdidik seyogyanya memiliki tanggung jawab untuk mengerti sebagai tujuan awal dan sebagai tujuan akhir dari ilmu-ilmu sosial yang diajarkan atau yang dipelajrinya.
- (5) Dalam hal Pendidikan IPS sebagai pendidikan sosial, pendidik maupun terdidik seyogyanya memiliki tanggung jawab sebagai **sentral figur** dalam mengembangkan Pendidikan IPS terhadap tegaknya kemanusiaan.
- (6) Dalam hal guru dan siswa sebagai sentral figur, berarti mereka sepakat untuk sama-sama "tunduk" kepada ilmu sesuai dengan kredo dan indikasi keilmuan, hingga terbebas dari komando seleranya.

b. Tujuan Pendidikan IPS

Pendidikan PIPS seyoyanya diarahkan sepenuhnya kepada manfaat-manfaat sebagai berikut:

- (1) Pendidikan IPS seyogynya diarahkan kepada usaha menyadarkan manusia sebagai makhluk dan sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang dituntut berbuat tepat menurut apa yang telah digariskan Allah.

- (2) PIPS di satu pihak diarahkan kepada meningkatkan kecerdasan dan keterampilan individu maupun kolektif, dan di lain pihak diarahkan kepada mempertahankan martabat kemanusiaan.
- (3) PIPS juga sebaiknya diarahkan secara sungguh-sungguh terhadap upaya membina dan menata lingkungan hidup yang bersih secara materiil maupaun secara moriil, yaitu kehidupan yang bersih, indah aman dan sejahtera.
- (4) PIPS seyoynya dapat meningkatkan persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai ilmu dan nilai-nilai kemanusiaan, dan menjaganya dalam rangka mengembangkan mengorganisir umat manusia.
- (5) PIPS seyogyanya dapat memprediksi kemungkinan adanya akibat negatif dari proses berintegrasi dengan manifestasi dan realitas, serta harus dapat menghindarkan atau meminimalisirnya akibat-akibat negatif tersebut.
- (6) PIPS diharapkan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang bersifat integratif dalam fungsi sebagai sarana transformasi ilmu pengc-tahuan

2. Materi PIPS

- a. Sumber-sumber yang telah ditetapkan sebagai materi PIPS hendaknya diintegalkan oleh “niali-nilai/nafas-nafas” tauhid uluhiyyah dan tauhid qawamah sebagai sumber eksistensi dan kelestarian hidupnya.

b. Nilai-nilai seluruh disiplin ilmu pengetahuan diintegrasikan ke dalam kesatuan orientasi untuk mengembangkan dan mengorganisir umat manusia, sehingga mereka menjadi perekayasa dan pelaku perdamaian (*rahmat*) dan kemakmuran (*barkah*). Untuk ini, seluruh ayat-ayat al-Qur'an maupun sunah rasul yang mengajarkan perdamaian dan membina kemakmuran seyogyanya diangkat sebagai materi kajian untuk dikembangkan di dalam pendidikan IPS.